

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam penyebaran informasi yang semakin cepat dan efisien. Di era digital, media massa tidak hanya berperan sebagai penyebar informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk opini publik melalui cara media membingkai suatu pemberitaan. Dalam perspektif *Framing*, media tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan memilih aspek tertentu dari realitas untuk ditonjolkan sehingga membentuk cara khalayak memahami suatu isu (Entman, 1993).

Realitas yang ditampilkan media merupakan hasil proses seleksi, penonjolan, serta penekanan pada aspek tertentu dari sebuah peristiwa, sehingga media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu politik, sosial, maupun hukum (Tuchman, 1978). Perkembangan media massa juga membawa perubahan yang signifikan terhadap cara masyarakat memperoleh dan memaknai informasi. Dalam konteks jurnalisme digital, perkembangan teknologi tidak hanya mengubah kecepatan distribusi berita, tetapi juga mengubah cara berita diproduksi, dikemas, dan dikonsumsi oleh publik (Pavlik, 2022).

Tempo.co merupakan salah satu media yang berpengaruh dalam pembentukan opini publik. Tempo.co dikenal dengan pemberitaan kritis, investigatif, dan berorientasi pada jurnalisme berkualitas. Menurut *Jurnalisme Berkualitas untuk Demokrasi* (Tim Tempo, 2021), jurnalisme berkualitas harus mengedepankan verifikasi fakta, independensi redaksi, dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Karakteristik tersebut menjadikan Tempo.co sebagai salah satu media yang relevan untuk dikaji dalam penelitian komunikasi, khususnya dalam melihat bagaimana media membingkai isu-isu politik yang berkembang di ruang publik. Berdasarkan data Similarweb, Tempo.co termasuk dalam kategori media daring yang memiliki posisi penting di Indonesia, sehingga menjadi sumber yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks pemberitaan isu politik yang kontroversial (Similarweb, n.d.). Dalam konteks yang lebih luas, konsumsi berita digital di Indonesia juga menunjukkan bahwa media *online* memiliki posisi penting dalam pembentukan arus informasi publik.

Laporan *Digital News Report 2025* menunjukkan bahwa konsumsi berita masyarakat terus bergeser dari media tradisional ke platform digital, media sosial, video, dan agregator berita. Kondisi ini memperkuat relevansi penelitian terhadap media *online* karena pemberitaan yang diproduksi di ruang digital semakin berpengaruh terhadap pembentukan opini publik (Reuters Institute for the Study of Journalism, 2025). Perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan informasi.

Kehadiran media online memungkinkan informasi diproduksi dan didistribusikan secara cepat sehingga berbagai isu sosial dan politik dapat menjangkau khalayak luas dalam waktu singkat. Kondisi ini menjadikan media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai aktor yang berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks komunikasi massa modern, media memiliki kemampuan untuk menentukan aspek-aspek tertentu yang ditonjolkan sehingga dapat memengaruhi cara publik memandang suatu realitas.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Hasan (2016) yang menyatakan bahwa realitas yang hadir dalam media massa bukanlah realitas yang sepenuhnya objektif, melainkan hasil konstruksi yang dibentuk melalui proses seleksi, interpretasi, dan penyajian informasi oleh media. Setiap media memiliki kebijakan redaksional, sudut pandang, dan kepentingan tertentu yang memengaruhi bagaimana suatu peristiwa disampaikan kepada khalayak. Oleh karena itu, informasi yang diterima masyarakat sesungguhnya merupakan realitas yang telah melalui proses pembingkai dan pemaknaan oleh media.

Selain itu, Harinawati (2016) menjelaskan bahwa kemampuan masyarakat dalam memahami dan menafsirkan informasi media menjadi sangat penting di tengah derasnya arus informasi digital. Media memiliki kekuatan dalam membentuk pengetahuan dan persepsi masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan secara terus-menerus. Dalam situasi tersebut, masyarakat tidak hanya dituntut untuk menerima informasi, tetapi juga memahami informasi tersebut dikonstruksi agar dapat menilai suatu isu secara lebih kritis dan objektif. Perkembangan ruang digital juga menyebabkan penyebaran informasi berlangsung semakin cepat dan sulit dibatasi.

Jafaruddin et al. (2025) menjelaskan bahwa media digital telah menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam memproduksi, menyebarkan, dan mendiskusikan berbagai informasi secara cepat dan luas. Kondisi ini menyebabkan suatu isu yang muncul dapat berkembang menjadi perdebatan publik yang melibatkan banyak pihak, terutama apabila isu tersebut berkaitan dengan tokoh politik, pemerintahan, maupun kepentingan masyarakat secara umum.

Dalam konteks tersebut, cara media menyajikan dan membingkai suatu isu menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi pembentukan opini publik. Salah satu isu yang mendapat perhatian luas adalah pemberitaan mengenai dugaan ijazah palsu Presiden Joko Widodo. Isu ini mencuat setelah munculnya gugatan yang mempertanyakan keabsahan ijazah Presiden ke-7 Republik Indonesia dan kemudian berkembang menjadi polemik di ruang publik. Meskipun pemerintah dan pihak Universitas Gadjah Mada telah memberikan klarifikasi resmi, isu tersebut tetap memunculkan pro dan kontra di tengah masyarakat.

Dalam konteks ini, media memiliki peran penting dalam mengonstruksi realitas melalui pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, serta penekanan pada aspek tertentu dalam pemberitaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa media tidak sepenuhnya netral, melainkan dapat memiliki kecenderungan tertentu dalam membingkai sebuah isu (Aulia, 2023). Oleh karena itu, diperlukan analisis *Framing* untuk memahami bagaimana media mengemas realitas dan membentuk makna dalam teks berita (Gamson & Modigliani, 1989). Model analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji struktur pemberitaan media.

Model ini membagi analisis ke dalam empat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993). Struktur sintaksis berkaitan dengan cara fakta disusun dalam berita, skrip menjelaskan alur narasi dan kelengkapan unsur berita, tematik melihat hubungan antar gagasan dalam teks, sedangkan retorik menekankan pada penggunaan bahasa dan elemen yang memperkuat pesan (Eriyanto, 2018). Keempat struktur tersebut menunjukkan bagaimana media mengonstruksi wacana publik serta membentuk makna tertentu bagi pembaca.

Dengan demikian, analisis *Framing* menjadi penting untuk mengungkap bagaimana realitas sosial dibentuk dan diarahkan melalui pemberitaan media. Penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif, melainkan hasil konstruksi yang dibentuk melalui proses sosial (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks ini, pemberitaan mengenai dugaan ijazah palsu Presiden Joko Widodo di Tempo.co tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap legitimasi seorang pemimpin.

Untuk memperjelas fokus penelitian, peneliti menetapkan periode pemberitaan 11–21 Oktober 2022 sebagai objek kajian. Periode ini dipilih karena tingginya intensitas pemberitaan dan merepresentasikan satu siklus wacana yang utuh, mulai dari klarifikasi awal oleh Universitas Gadjah Mada, respons pemerintah melalui Kantor Staf Presiden, perkembangan proses hukum berupa sidang gugatan, hingga munculnya dukungan dari alumni UGM. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan perkembangan dan konstruksi isu secara berlapis, sehingga relevan untuk mengamati pola *framing* secara komprehensif.

Dalam periode tersebut, pemberitaan menunjukkan variasi *framing* dalam merespons perkembangan isu. Pada tahap awal, pemberitaan cenderung menonjolkan klarifikasi institusional melalui pernyataan Universitas Gadjah Mada yang secara implisit membangun legitimasi akademik terhadap Presiden. Pada tahap berikutnya, ketika pemerintah melalui Kantor Staf Presiden memberikan respons dengan penggunaan diksi yang kuat, terlihat adanya pergeseran *framing* ke arah delegitimasi terhadap pihak yang menggugat atau menyebarkan isu.

Selain itu, framing juga tampak dalam cara media mengonstruksi konteks hukum. Pemberitaan mengenai penundaan sidang tidak hanya menyampaikan fakta administratif, tetapi juga membingkai isu dalam kerangka prosedural yang formal dan terkesan netral. Sementara itu, pemberitaan yang menampilkan kesaksian alumni UGM menunjukkan upaya penguatan legitimasi melalui pendekatan sosial dan pengalaman personal. Berdasarkan uraian tersebut, pemberitaan mengenai dugaan ijazah palsu Presiden Joko Widodo tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga merepresentasikan proses konstruksi realitas melalui berbagai strategi framing media.

Variasi penekanan pada setiap tahapan pemberitaan menunjukkan peran aktif media dalam membentuk cara publik memahami suatu isu. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana struktur pemberitaan dibangun dan makna diproduksi dalam teks berita. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada framing pemberitaan dugaan ijazah palsu Presiden Joko Widodo di Tempo.co dengan judul “**Analisis *Framing* Pemberitaan Isu Ijazah Palsu Presiden Joko Widodo pada Tempo.co**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tempo.co mem*framing* pemberitaan isu ijazah palsu Joko Widodo dalam periode 11 - 21 Oktober 2022 berdasarkan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki?
2. Bagaimana kecenderungan *Framing* yang ditampilkan oleh Tempo.co dalam pemberitaan isu ijazah palsu Joko Widodo?

1.3 Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana Tempo.co membingkai pemberitaan isu ijazah palsu Joko Widodo dalam periode 11 - 21 Oktober 2022. Analisis dilakukan dengan menggunakan model *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.
2. Penelitian ini juga berfokus untuk mengidentifikasi kecenderungan *Framing* yang ditampilkan dalam pemberitaan tersebut, baik dalam bentuk penguatan legitimasi, netralitas, maupun pembingkaiian konflik terhadap isu yang diangkat.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana Tempo.co *Framing* pemberitaan isu ijazah palsu Joko Widodo dalam periode 11 - 21 Oktober 2022 berdasarkan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.
2. Untuk mengidentifikasi kecenderungan *Framing* yang ditampilkan oleh Tempo.co dalam mengonstruksi isu ijazah palsu Joko Widodo.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana Tempo.co mengonstruksi realitas dalam pemberitaan isu ijazah palsu Presiden Joko Widodo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian *Framing* pemberitaan isu politik di media daring.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis, jurnalis, editor, serta pemilik media dalam mengembangkan kualitas penulisan berita yang disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi portal berita agar mampu menyajikan informasi secara lebih objektif, berimbang, dan tetap berpedoman pada etika jurnalistik.